

Muatan Profil Pelajar Pancasila dalam Serat Wedhatama Karya KGPA Mangkunegara IV Pupuh Pangkur

Mohamad Makincoiri^{1*}, Agatia Mega Rianda², Angga Bimo Satoto³

Universitas Negeri Yogyakarta, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia^{1,2,3}

mohamadmakincoiri@uny.ac.id^{1*}, agatiamegarianda@uny.ac.id², anggabimosatoto@uny.ac.id³

Abstrak: Serat Wedhatama merupakan salah satu karya sastra yang memuat nilai-nilai moral yang masih relevan dengan kehidupan bermasyarakat dan sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguraikan nilai-nilai terkait Profil Pelajar Pancasila dalam serat Wedhatama. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan metode baca dan catat, yang selanjutnya dianalisis dengan metode analisis kualitatif model Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi Profil Pelajar Pancasila yang tersirat dalam serat Wedhatama pupuh Pangkur diantaranya adalah dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, khususnya dalam sub elemen akhlak beragama, akhlak pribadi, dan akhlak bernegara. Dalam dimensi keberbhinnekaan global, terdapat muatan yang sesuai dengan sub elemen komunikasi dan interaksi antar budaya serta berkeadilan sosial. Sub elemen kolaborasi yang termasuk dalam dimensi bergotong royong juga termuat dalam serat Wedhatama. Pada dimensi mandiri, terdapat muatan yang berkaitan dengan aspek pemahaman diri dan situasi yang dihadapi. Selain itu, juga ditemukan sub elemen merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam mengambil keputusan sebagai bagian dari dimensi bernalar kritis. Penelitian lebih lanjut tentang piwulang Jawa sebagai penguat Profil Pelajar Pancasila yang termuat dalam serat Wedhatama dengan pupuh lain atau dengan sumber karya sastra Jawa yang lain dirasa masih perlu untuk dikembangkan guna untuk memberikan sumbangsih dalam dunia pendidikan maupun dalam rangka pelestarian warisan luhur bangsa Indonesia.

Kata kunci: Profil Pelajar Pancasila; wedhatama; macapat pangkur.

Contents of the Profil Pelajar Pancasila in Serat Wedhatama by KGPA Mangkunegara IV Pupuh Pangkur

Abstract: Serat Wedhatama is one of the literary works that contains moral values that are still relevant to social life and in accordance with the Profil Pelajar Pancasila. The purpose of this study is to describe the related to the Profil Pelajar Pancasila's in the serat Wedhatama. This is a qualitative descriptive research. The data were collected by reading and note-taking method, and then analyzed by qualitative analysis method of Miles and Huberman model. The results of this study indicated that the Profil Pelajar Pancasila dimensions implied in the serat Wedhatama pupuh Pangkur was the dimensions of faith, fear of God, and noble character, especially in the sub-elements of religious, personal, and state morals. In the global diversity dimension, there was an example that corresponds to the sub-elements of communication and interaction between cultures and social justice. The sub-element of collaboration which was the part of teamworks was also shown in the serat Wedhatama. In the independent dimension there was an example of self-understanding and the situation handling aspect. In addition, there was also a sub-element of thoughts reflection and decisions process as part of the critical thinking dimension. Further research on Javanese moral values as a reinforcement of the Profil Pelajar Pancasila in the other serat Wedhatama's pupuh or other Javanese literary still needs to be conducted in order to make a contribution to the education fields and to preserve the Indonesian noble heritage.

Keywords: Profil Pelajar Pancasila; wedhatama; macapat pangkur.

1. Pendahuluan

Sesuai Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, Profil Pelajar

Pancasila memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Profil Pelajar Pancasila berdiri sebagai penyempurnaan dari Pendidikan Karakter yang diusung dalam Kurikulum 2013. Dengan adanya Profil Pelajar Pancasila, diharapkan proses pembelajaran di satuan pendidikan dapat menghasilkan sumber

daya manusia yang berkompeten dan berintegritas untuk menapaki era digital.

Mengembangkan karakteristik peserta didik di era digital menjadi suatu kunci bagi masa depan individu dalam menciptakan perubahan positif secara keseluruhan untuk masa depan yang lebih baik (Rahayu dkk., 2023). Membangun fondasi karakter yang kuat melalui pendidikan menjadi strategi yang tepat untuk menyiapkan sumber daya manusia yang mampu bersaing di era digital (Endang dkk., 2024).

Implementasi Profil Pelajar Pancasila dapat dilakukan dalam segala lini dalam proses pembelajaran, tidak terkecuali dalam pemilihan metode pembelajaran, materi pembelajaran, sumber pembelajaran, serta proses pembelajaran (Dewi dkk., 2024). Pada Kurikulum Merdeka, pendidik diberikan kebebasan untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan serta lingkungan belajar yang menarik bagi peserta didik (Sari & Kowiyah, 2024). Pemilihan beberapa komponen pembelajaran yang menarik dan diorientasikan kepada muatan Profil Pelajar Pancasila diharapkan mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkarakter, yang kelak akan berdampak pada kemampuan manusia untuk menghadapi tantangan perubahan zaman.

Dalam Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 64 Tahun 2013 tentang Mata Pelajaran Bahasa Jawa sebagai Muatan Lokal Wajib di Sekolah/Madrasah, dalam pasal 3 disebutkan bahwa muatan lokal bahasa Jawa di sekolah/madrasah berfungsi sebagai wahana untuk menyemaikan nilai-nilai pendidikan etika, estetika, moral, spiritual, dan karakter (Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013). Sejalan dengan bunyi pasal tersebut, muatan lokal Bahasa Jawa memiliki peran serta untuk membentuk karakter peserta didik, yang mana sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 (Permendikbud Nomor 22, 2020). Muatan lokal bahasa Jawa dengan struktur kurikulumnya dapat membantu pengimplementasian Profil Pelajar Pancasila melalui proses belajar mengajar.

Dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Jawa, kompetensi inti dan kompetensi dasar telah dirumuskan sedemikian rupa dalam Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 64 Tahun 2013, sehingga diharapkan mampu memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter peserta didik. Salah satu kompetensi dasar yang termuat didalamnya adalah memahami tembang Macapat Pangkur,

yang mana termuat dalam rangkaian kompetensi inti kelas VIII.

Tembang macapat adalah sebuah bentuk tembang Jawa, yang menggunakan laras pelog/slendro (pentatonis/diatonis) yang berpegang pada guru lagu dan guru wilangan (Winarto dkk., 2021). Tembang macapat dalam masyarakat Jawa sering digunakan untuk mendidik anak dengan cara dilagukan Ketika menjelang tidur (Ismawati dkk., 2016). Tembang macapat merupakan warisan leluhur yang berisi mengenai tuntunan hidup bagi orang Jawa (Iriyanto, 2020). Melalui tembang-tembang ini diharapkan masyarakat Jawa mampu menerima dengan mudah pendidikan atau ajaran yang ada didalamnya (Fuady, 2022). Tembang macapat merupakan hasil dari olah cipta, rasa dan karsa masyarakat Jawa, yang tidak jarang didalamnya termuat ajaran atau piwulang yang sesuai dengan karakter masyarakat Jawa. Nilai-nilai moral dalam serat Wedhatama adalah nilai-nilai moral yang khas dengan budaya bangsa Indonesia (Pujiartati dkk., 2019). Hakikat ajaran moral orang Jawa dalam Serat Wedhatama adalah perwujudan karakter manusia yang berbudi luhur (Suharsono dkk., 2020).

Salah satu karya sastra yang terkenal dan memiliki piwulang-piwulang yang masih relevan untuk dilaksanakan dalam kehidupan bermasyarakat Jawa adalah serat Wedhatama (Ilmi dkk., 2022). Ajaran dan warisan budaya luhur yang terkandung dalam serat Wedhatama tidak kalah penting dengan ajaran Barat (Pambudi dkk., 2020). Serat Wedhatama merupakan karya sastra karya KGPAA Mangkunegara IV, pewaris kerajaan Mataram yang menjadi cikal bakal dari Kraton Mangkunegaran dan Kasunanan yang ada di Kota Surakarta (Harini, 2020). Serat Wedhatama dituliskan dalam bentuk metrum tembang macapat. Serat Wedhatama ditulis dalam 5 pupuh tembang, yaitu pupuh Pangkur, Sinom, Pocung, Gambuh dan Kinanthi. Banyak piwulang budi pekerti yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Kandungan isi ajaran serat Wedhatama tentang budi luhur yang bersifat universal dapat dimanfaatkan oleh siapapun dan tetap berlaku sepanjang masa (Sutarno & Barida, 2017). Disamping itu, dengan mengangkat nilai-nilai kebudayaan Indonesia dapat membantu mengingatkan sejarah bangsa Indonesia kepada peserta didik (Fausta dkk., 2024).

Apabila dikaitkan dengan pendidikan karakter yang termuat dalam Profil Pelajar Pancasila yang menekankan kepada 6 karakter peserta didik, yaitu (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, (2)

berkebinekaan global, (3) bergotong royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif, kandungan dalam serat Wedhatama dirasa mampu mendukung pembentukan karakter peserta didik. Ajaran hidup bermasyarakat dalam serat Wedhatama dirasa mampu mendukung percepatan pengimplementasian Profil Pelajar Pancasila dalam dunia pendidikan.

Dalam artikel ini, akan diuraikan beberapa kandungan muatan Profil Pelajar Pancasila yang terdapat dalam serat Wedhatama pupuh Pangkur sebagai bahan ajar dalam mata pelajaran bahasa Jawa kelas VIII sesuai dengan Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 64 Tahun 2013. Pemilihan pupuh Pangkur serat Wedhatama sebagai objek penelitian dalam artikel ini didasarkan pada kesesuaian antara salah satu pupuh dalam serat Wedhatama serta munculnya tembang Pangkur sebagai salah satu kompetensi dasar dalam mata Pelajaran Bahasa Jawa sesuai dengan Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 64 Tahun 2013.

Melalui penelitian ini, hasil penelitian diharapkan mampu menunjukkan tentang bagaimana sebuah karya sastra pada masa lampau mampu menjadi sumber belajar yang masih relevan untuk dilaksanakan hingga masa sekarang. Data penelitian yang berupa tembang macapat Pangkur diharapkan mampu menjadi sumber kajian atau media belajar yang sesuai dengan karakter Profil Pelajar Pancasila, khususnya untuk mata pelajaran bahasa Jawa kelas VIII di Yogyakarta ataupun daerah lain yang juga memiliki kurikulum bahasa Jawa sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang sumber datanya berupa naskah, wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, tulisan atau dokumen lainnya (Moleong, 1988). Penelitian deskriptif kualitatif berarti peneliti akan mengamati, memahami, menyusun, mengklasifikasikan, dan mengelompokkan data sesuai dengan kategori yang relevan (Majid, 2017)..

Sumber data dalam penelitian ini adalah pupuh Pangkur dalam Serat Wedhatama karya KGPA Mangkunegara IV dengan jumlah 14 pada/bait. Pemilihan serat Wedhatama sebagai sumber data dalam penelitian ini didasarkan pada kedudukan serat Wedhatama sebagai sebuah ajaran luhur untuk membangun budi pekerti dan olah spiritual bagi kalangan raja-raja Mataram serta bagi siapapun yang mau menghayatinya (Wibawa, 2010). Dengan

pandangan tersebut, ajaran-ajaran luhur yang termuat didalam serat Wedhatama tersebut dipandang masih relevan apabila dikaitkan dengan Profil Pelajar Pancasila.

Data dalam penelitian bahasa biasanya berupa kata, frasa, kalimat atau gambar (Muhammad, 2014) (Djajasudarma & Fatimah, 2010). Data dalam penelitian ini berupa gatra/baris atau pada/bait dalam pupuh Pangkur serat Wedhatama, yang didalamnya memuat ajaran yang berkaitan dengan 6 karakter dalam Profil Pelajar Pancasila. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode baca dan catat. Data yang sudah ditemukan kemudian dianalisis dengan metode analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman, yang mana dilakukan dengan 3 tahapan, yaitu (1) reduksi data, (2) display data dan (3) inferensi data (Miles dkk., 2014). Data yang ditemukan dikategorikan kedalam 6 karakter Profil Pelajar Pancasila, untuk selanjutnya dijabarkan dalam wujud deskripsi.

Data yang sudah dikumpulkan selanjutnya divalidasi dengan validitas uji kredibilitas. Validitas uji kredibilitas dilakukan dengan cara mengulangi pencarian data secara berulang-ulang, guna mendapatkan data yang valid. Pencarian data dengan cara berulang-ulang dapat membantu pengumpulan data yang lebih dalam dan rinci (Ahmadi, 2014).

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam serat Wedhatama karya KGPA Mangkunegara IV pupuh Pangkur ditemukan sebanyak 13 data yang memuat nilai Profil Pelajar Pancasila. Adapun sebaran data yang dalam temuan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi: 6 data pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2 data pada dimensi mandiri, 2 data pada dimensi bergotong royong, 2 data pada dimensi berkebhinekaan global, serta 1 data pada dimensi bernalar kritis. Dari 14 pada/bait tembang Pangkur dalam serat Wedhatama, tidak ditemukan piwulang yang sesuai dengan dimensi kreatif dalam Profil Pelajar Pancasila. Adapun penjabaran dari temuan data diatas dapat dijabarkan sebagai berikut.

Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia

Dalam serat Wedhatama pupuh Pangkur, ditemukan 6 data yang memuat nilai-nilai yang sesuai dengan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia memiliki peranan untuk membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman ajaran agama dan

kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Serat Wedhatama sebagai salah satu karya sastra Jawa yang sejak kemunculannya hingga sekarang memuat nilai-nilai luhur yang disebut nilai religius atau nilai-nilai yang berkaitan dengan keagamaan atau kepercayaan (Munandar & Afifah, 2020). Salah satu nilai ketuhanan termuat dalam serat Wedhatama pupuh Pangkur pada pada/bait 1 yang berbunyi sebagai berikut.

*Mingkar mingkuring angkara,
Akarana karanan mardi siwi,
Sinawung resmining kidung,
Sinuba sinukarta,
Mrih kretarta pakartining ngelmu luhung,
Kang tumrap neng tanah Jawa,
Agama ageming aji.*

Adapun terjemahan bebas dari nukilan tembang tersebut adalah sebagai berikut. Meredam nafsu angkara, karena keinginan mendidik putra-putri, tersirat dalam indahnyanya tembang yang terhias dengan variasi agar anak-anak menjiwai hakekat ilmu keluhuran yang dimiliki masyarakat Jawa. Utamanya tentang pemahaman bahwa agama adalah pakaian dalam menjalani kehidupan.

Dalam tembang diatas, terdapat gatra/baris yang berbunyi *agama ageming aji*. Dari baris tersebut terdapat arahan kepada masyarakat Jawa untuk mengingat bahwa dalam kehidupan di dunia ini manusia harus berpegang teguh dengan ajaran agama. Ajaran agama yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh mampu menghantarkan manusia mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, khususnya pada elemen kunci akhlak beragama. Pelajar Pancasila memiliki karakter dimana dirinya paham akan perannya sebagai makhluk Tuhan. Dalam nukilan tembang diatas, disampaikan ajakan untuk mengingat bahwa agama sebagai pedoman masyarakat untuk hidup berketuhanan adalah suatu hal yang harus selalu dipegang oleh manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Pada bait/pada 12 dijabarkan lebih lanjut dalam gatra atau baris sebagai berikut.

*Sapantuk wahyuning Allah,
Gya dumilah mangulah ngelmu bangkit,
Bangkit mikat reh mangukut,
Kukutaning jiwangga,
....*

Terjemahan bebas dari nukilan diatas adalah: Siapapun yang menerima wahyu Tuhan, dengan segera mempelajari dan mengamalkan ilmu yang didapatkan. Dilaksanakan segera tanpa

ragu sepanjang hayatnya. Dalam nukilan tembang tersebut disampaikan tentang ajakan untuk menjalankan perintah agama, yang mana sesuai dengan elemen akhlak pribadi. Pengimplementasian ilmu agama yang dimiliki oleh pelajar Pancasila akan berpengaruh kepada akhlak pribadi yang dimiliki oleh pelajar Pancasila tersebut. Orang yang selalu berpegang kepada ilmu agama akan lebih berhati-hati dalam membawa dirinya menjalani kehidupan bermasyarakat.

Pada pada/bait 3 gatra/baris 7 pupuh Pangkur disebutkan ajakan yang berbunyi *sesadon ingadu manis* yang berisi ajakan untuk berbicara yang baik dan memperhatikan perasaan orang lain, yang mana sesuai dengan elemen akhlak kepada manusia. Pada pada/bait 4 gatra/baris 6 yang berbunyi *si wasis waskitha ngalah* juga menyiratkan ajakan untuk memiliki sifat mengalah atau toleransi yang juga sesuai dengan elemen akhlak kepada manusia. Selanjutnya pada pada/bait 10 gatra/baris 5 sampai 7 disampaikan tentang akhlak bernegara dengan bunyi *ana uga angger ugering kaprabun, abon abonong panembah, kang kambah ing siyang ratri*. Dalam baris-baris tersebut disampaikan tentang ajakan untuk mengingat tentang adanya aturan negara yang mengatur tentang panduan dalam hidup beragama yang toleran.

Berkebhinekaan global

Cerminan dimensi berkebhinekaan global pada serat Wedhatama pupuh Pangkur tersirat dalam pada/bait 8 yang berbunyi sebagai berikut:

*Socaning jiwangganira
Jer katara lamun pocapan pasthi,
Lumuh asor kudu unggul,
Semengah sesongaran,
Yen mangkono keno ingaran katungkul,
Karem ing reh kaprawiran,
Nora enak iku kaki.*

Terjemahan bebas dari tembang diatas adalah sebagai berikut: Cerminan dalam jiwa ragamu terlihat jelas dari caramu berbicara. Tidak mau kalah dan maunya menang sendiri serta memiliki sifat sombong, yang seperti itu menunjukkan kealahannya dalam bertanding atau belajar, yang seperti itu tidaklah baik.

Dari tembang diatas disampaikan bahwa sifat ingin menang sendiri dan sombong merupakan sifat buruk yang harus dihindari. Dalam Profil Pelajar Pancasila, diharapkan peserta didik memiliki karakter mau mengakui adanya perbedaan dan menghargai perbedaan tersebut. Salah satu elemen dalam dimensi berkebhinekaan global adalah berkeadilan sosial.

Sesuai tembang diatas, menghargai pendapat orang lain dan bertindak rendah hati dapat menjadi salah satu wujud konkret dari sifat berkeadilan sosial. Dengan memiliki sifat berkeadilan sosial, salah satunya menghargai pendapat orang lain serta bersifat tidak sombong, pelajar Pancasila mampu turut serta dalam membangun masyarakat yang damai dan inklusif.

Dalam pada/bait 4 gatra 6 sampai 7 yang berbunyi “*si wasis waskitha ngalah, ngalingi marang si pingging*”, yang berarti si pintar dengan kebijakannya mengalah dan menghargai si bodoh, disiratkan juga untuk memiliki sifat mengalah, mengingat bahwa orang lain mungkin memiliki pendapat yang berbeda dengan diri kita. Dalam baris ini tersirat adanya ajakan untuk memahami bahwa dalam hidup bermasyarakat sangat mungkin terjadi adanya perbedaan pendapat dikarenakan perbedaan strata pendidikan maupun strata sosial yang ada dalam masyarakat. Perbedaan tersebut bukanlah sesuatu yang harus dilawan, melainkan menjadi sesuatu yang harus tetap dihargai. Dengan menghargai perbedaan, pelajar Pancasila diharapkan mampu memiliki kemampuan komunikasi dan interaksi antar budaya.

Bergotong royong

Dalam pada/bait ke 11 pupuh Pangkur serat Wedhatama, disampaikan muatan anjuran untuk melakukan kerjasama. Dalam pada/bait tersebut disampaikan bahwa dalam mencari ilmu, perlu dilakukan kerjasama dengan orang-orang disekitar. Adapun bunyi dari bait/pada tersebut adalah sebagai berikut.

*Iku kaki takokeno,
Marang para sarjana kang martapi,
Mring tapaking tepa tulus,
Kawawa nahan hawa,
Wruhanira mungguh sanyataning ngelmu,
Tan mesthi neng janma wredha,
Tuwin mudha sudra kaki.*

Terjemahan bebas dari bait diatas adalah sebagai berikut: Itulah nak, pertanyakanlah kepada para orang berilmu yang sudah belajar dan kepada jejak hidup para suri tauladan sejati yang mampu menahan napsu. Ketahuilah bahwa sejatinya ilmu itu tidak harus dikuasai oleh orang yang sudah berumur, namun bisa juga dimiliki oleh anak muda maupun orang miskin.

Dari tembang diatas dapat dilihat adanya anjuran terkait Profil Pelajar Pancasila dalam kategori bergotong royong, khususnya pada sub elemen kerjasama. Dalam tembang diatas disampaikan bahwa ilmu itu bisa dimiliki oleh siapa saja, tidak mengenal si kaya maupun si

miskin, ataupun si tua atau si muda. Manusia dalam pengembaraan mencari ilmu harus mampu bekerjasama dengan siapa saja tanpa melihat latar belakang sosial dari orang yang ditemui atau digurui. Manusia sebagai pembelajar sepanjang hayat harus mampu berinteraksi dengan orang yang lebih tua ataupun orang yang lebih muda guna untuk mencari ilmu dari segala sisi. Kemampuan bekerjasama ini mampu memudahkan manusia untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dari orang lain.

Apabila dikaitkan dengan pembelajaran di sekolah, peserta didik bisa mengoptimalkan proses belajar mengajar dengan belajar kepada siapa saja. Tidak hanya kepada guru, peserta didik bisa belajar kepada kakak kelas, teman sebaya, maupun adik kelasnya. Selain mampu meningkatkan pengetahuan kognitif, kemampuan untuk bekerjasama juga efektif untuk meningkatkan kemampuan sosial dari peserta didik yang mana dikemudian hari kemampuan sosial yang bagus dapat memberikan manfaat besar untuk menjalani kehidupan bermasyarakat.

Mandiri

Muatan Profil Pelajar Pancasila yang berikutnya adalah dimensi kemandirian. Pelajar Indonesia sebagai pelajar mandiri diharapkan mampu bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Kemandirian yang tumbuh dalam diri siswa akan membangun karakteristik siswa yang percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki untuk meningkatkan prestasi yang telah mereka dapatkan ataupun menguraikan permasalahan yang dihadapi (Komala dkk., 2023). Elemen kunci dari dimensi mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.

Dalam serat Wedhatama, muatan dimensi mandiri terdapat pada pada/bait 5. Dalam bait kelima tersebut tersirat anjuran untuk memahami diri dan situasi yang dihadapi. Adapun bunyi dari bait kelima tersebut adalah sebagai berikut.

*Mangkono ngelmu kang nyata,
Sanyatane mung weh reseping ati,
Bungah ingaran cubluk,
Sukeng tyas yen denina,
Nora kaya si punggung anggung gumrungung,
Ugungan sadina dina,
Aja mangkono wong urip.*

Bait diatas dapat diterjemahkan secara bebas dengan uraian sebagai berikut: Begitulah ilmu yang nyata, sebenarnya hanya memberikan

kebahagiaan didalam hati. Tetap senang ketika dikatakan bodoh serta tetap bersuka hati walaupun sedang dihina. Tidak seperti si bodoh yang setiap waktu hanya menyombongkan diri. manusia sebaiknya jangan bersifat seperti si bodoh ini.

Pelajar Pancasila yang mandiri senantiasa melakukan refleksi terhadap kondisi dirinya dan situasi yang dihadapi, mencakup refleksi terhadap kondisi diri, baik kelebihan maupun keterbatasan dirinya, serta situasi dan tuntutan perkembangan yang dihadapi. Dalam tembang diatas disebutkan bahwa orang yang berilmu tidak akan marah ketika dikatakan bodoh ataupun ketika dihina. Hal ini sesuai dengan sifat pemahaman diri yang harus dimiliki oleh pelajar Pancasila. Dengan kemampuan pemahaman diri diharapkan pelajar Pancasila mampu menetapkan tujuan pengembangan diri yang sesuai dengan kondisi diri dan situasi yang dihadapi, memilih strategi yang sesuai, serta mengantisipasi tantangan dan hambatan yang mungkin terjadi.

Dalam tembang di atas selanjutnya disebutkan bahwa orang yang memiliki pemahaman terhadap dirinya sendiri akan mampu memiliki sifat rendah hati dan tidak sombong sebagaimana disebutkan dalam baris *nora kaya si punggung anggung gumrungung*. Dari bait tersebut, tersirat pesan bahwa orang yang biasanya banyak bicara adalah orang yang kurang berilmu. Pada akhir bait disampaikan himbauan untuk jangan samapi memiliki sifat sombong, yang mana sifat sombong tersebut merupakan cerimuan dari ketidakmampuan untuk memahami diri pribadi, yang mana hal tersebut berlawanan dengan aspek pemahaman diri dan situasi yang dihadapi.

Bernalar kritis.

Dimensi bernalar kritis memberikan bekal kepada pelajar Pancasila untuk mampu memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif secara objektif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkan informasi yang didapatkan. Elemen dari dimensi bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam pengambilan keputusan.

Dalam pada/bait ke-3 serat Wedhatama pupuh Pangkur tersirat elemen merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam pengambilan keputusan. Adapun bunyi dari

pada ke-3 pupuh Pangkur tersebut adalah sebagai berikut.

*Nggugu karsaning priyangga,
Nora nganggo peparah lamun angling,
Lumuh ing ngaran balilu,
Uger guru aleman,
Nanging janma ingkang wus waspadeng semu,
Sinamun ing samudana,
Sesadon ingadu manis.*

Terjemahan bebas dari tembang diatas adalah sebagai berikut: Menuruti kemauannya sendiri, ketika berbicara tidak pernah dipikir terlebih dahulu. Tidak suka dikatakan bodoh serta senang dipuji. Orang yang sudah memiliki pengetahuan biasanya berbicara dengan kesemuan serta indah dalam bertutur kata.

Dalam tembang diatas disiratkan tentang bagaimana orang yang berilmu ketika berbicara. Orang yang berilmu akan berbicara dengan kesemuan dengan memperhatikan siapa lawan bicaranya. Dalam berbicara, orang yang berilmu cenderung akan mencari cara bertutur yang menimbulkan rasa nyaman dalam diri lawan bicaranya. Perilaku ini sesuai dengan elemen merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam pengambilan keputusan, yang mana masuk ke dalam dimensi bernalar kritis.

Dalam tembang ini, secara tidak langsung disampaikan anjuran untuk berfikir dahulu sebelum berbicara. Dengan melakukan tindakan berfikir sebelum berbicara, peserta didik akan melakukan proses berfikir kritis sebelum mengemukakan pendapat, baik dalam hal pengambilan keputusan maupun dalam hal cara penyampaian keputusan yang diambil.

Pelajar Pancasila yang bernalar kritis diharapkan mampu untuk berfikir secara panjang guna untuk mengambil keputusan yang tepat, tanpa memiliki tendensi untuk mencari pujian. Hal ini selaras dengan baris dalam tembang diatas yang berbunyi *Nora nganggo peparah lamun angling, lumuh ing ngaran balilu, uger guru aleman*. Dalam baris di atas disebutkan bahwa ada orang yang berbicara tanpa berfikir terlebih dahulu hanya untuk terlihat pintar dan untuk mencari pujian. Baris-baris tersebut menyiratkan larangan untuk bertindak semena-mena dan hanya menuruti pikiran sesaat. Pelajar Pancasila dianjurkan untuk berpikir kritis terlebih dahulu sebelum berbicara dan mengambil keputusan, yang mana kemampuan ini akan memberikan dampak positif dalam berkehidupan sosial dalam masyarakat.

Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Nugroho dkk. (2019) yang dalam penelitiannya juga menunjukkan adanya muatan pendidikan karakter, yang mana juga sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila, dalam Serat Wulang Putra yang notabene juga merupakan sebuah karya sastra Jawa. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Chasanah dkk. (2018) yang menyebutkan bahwa ajaran-ajaran luhur yang terdapat dalam karya sastra Jawa bersifat abadi dan tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Dalam objek lain, Permana (2023) mengungkapkan bahwa dalam wiracrita Mahabarata, yang mana juga dekat dengan karya sastra Hindu Jawa, juga memuat representasi Profil Pelajar Pancasila. Dalam karya sastra modern, Ningrum dkk. (2023) juga mengemukakan bahwa dalam karya sastra berwujud novel dengan judul Mitra Sejati Karya Tulus Stp juga termuat representasi Profil Pelajar Pancasila. Hal ini menunjukkan bahwa banyak karya sastra Jawa kuno maupun modern yang didalamnya sarat akan piwulang-piwulang yang relevan dengan Profil Pelajar Pancasila dan Pendidikan Karakter.

Dalam penelitian ini, penelitian terbatas hanya dilakukan dengan objek serat Wedhatama pupuh Pangkur. Penelitian lebih lanjut tentang piwulang Jawa sebagai penguat dalam Profil Pelajar Pancasila yang termuat dalam serat Wedhatama dengan pupuh yang berbeda masih menjadi objek penelitian yang menarik untuk diteliti. Tidak hanya serat Wedhatama, penelitian sejenis dengan objek penelitian serat-serat lain dirasa masih menarik untuk dikaji lebih lanjut. Hal ini mampu memberikan sumbangsih terhadap revitalisasi piwulang luhur dalam karya sastra Jawa di era modern, serta memberikan sumbangsih dalam kekhasan daerah dalam mendukung berlangsungnya pembelajaran karakter sebagai bekal untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

4. Simpulan dan Saran

Hasil karya sastra leluhur pujangga Jawa yang sarat akan piwulang dan ilmu tentang kehidupan dirasa masih banyak yang relevan dengan kehidupan masa sekarang. Salah satu karya sastra tersebut adalah serat Wedhatama karya KGPA Mangkunegara IV yang didalamnya masih memuat piwulang-piwulang yang relevan dengan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Dimensi Profil Pelajar Pancasila yang tersirat dalam serat Wedhatama pupuh Pangkur diantaranya adalah dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, khususnya dalam sub elemen akhlak beragama, akhlak pribadi, dan akhlak bernegara.

Dalam dimensi berkebhinekaan global, terdapat muatan-muatan yang sesuai dengan sub elemen komunikasi dan interaksi antar budaya serta berkeadilan sosial. Piwulang yang terkait dengan sub elemen kolaborasi yang termasuk dalam dimensi bergotong royong juga termuat dalam serat Wedhatama tersebut. Pada dimensi mandiri, terdapat muatan yang berkaitan dengan aspek pemahaman diri dan situasi yang dihadapi. Berikutnya, sub elemen merefeksi pemikiran dan proses berpikir dalam pengambilan keputusan sebagai bagian dari dimensi bernalar kritis juga dapat ditemukan dalam pupuh Pangkur serat Wedhatama.

Temuan diatas diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran dan alternatif sumber pembelajaran dalam mata pelajaran bahasa Jawa, khususnya pada materi tembang Macapat Pangkur. Selanjutnya, penelitian lebih lanjut tentang piwulang Jawa sebagai penguat dalam Profil Pelajar Pancasila yang termuat dalam serat Wedhatama dengan pupuh yang berbeda dirasa masih perlu untuk dikembangkan. Tidak hanya berhenti di serat Wedhatama, penelitian sejenis dengan objek penelitian karya-karya sastra lain dirasa masih menarik untuk dikaji lebih lanjut guna untuk memberikan sumbangsih dalam dunia pendidikan maupun dalam rangka pelestarian warisan luhur bangsa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, R. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ar-Ruzz Media.
- Chasanah, I., Munip, A., & Mukhibat, M. (2018). Pendidikan Anak dalam Serat Wulang Sunu Karya Sunan Pakubuwono IV: Sebuah Karya Sunan Pakubuwono IV: Sebuah Analisis Isi. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 16(2), 307. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v16i2.1278>
- Dewi, F., Halimah, S., & Haidir, H. (2024). Pengembangan E-Modul Berbasis Flipped Classroom Mata Pelajaran IPAS Kelas IV Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1297–1304. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1082>
- Djajasudarma, & Fatimah, T. (2010). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Refika Aditama.
- Endang, R., Herlambang, Y. T., & Muhtar, T. (2024). Upaya Preventif Demoralisasi Siswa melalui Pendidikan Karakter Berbasis Pedagogik Profetik. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1590–1596.

- <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1153>
- Fausta, T. E., Muslihati, M., & Indreswari, H. (2024). Bimbingan Kelompok Bermuatan Nilai Kakawin Sutasoma untuk Mengelola Sikap Kebinekaan Global. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1289–1296. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.941>
- Fuady, F. (2022). Pendidikan Moral Masyarakat Jawa dalam Serat Wedhatama dan Serat Wulangreh. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian*, 3(1), 83–92. <https://doi.org/10.56806/jh.v3i1.68>
- Harini, S. (2020). Serat Wedhatama: Pengajaran Kepemimpinan Birokrat Perempuan Surakarta. *Jurnal Inada: Kajian Perempuan Indonesia Di Daerah Tertinggal, Terdepan, dan Terluar*, 03(2), 165–186. <https://doi.org/https://doi.org/10.33541/ji.v3i2.2368>
- Ilmi, A. M., Ramli, M., & Wahyuni, F. (2022). Konseling Realita Berbasis Nilai-Nilai Serat Wedhatama untuk Membentuk Karakter Unggul Peserta Didik: Literature Review. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 12(1), 22–35. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v12i1.10802>
- Iriyanto, E. (2020). Tembang Macapat: Kritik Sosial Sedulur Sikep terhadap Ekspansi Industri Semen di Pegunungan Kendeng. *Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa*, 8(2), 70–79. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v8i2.43185>
- Ismawati, E., Hajar Dewantara, K., Utara, K., & Tengah, J. (2016). Religiosity in Wedhatama by KGPAA Mangkunegara IV: An Education Model A La Javanese Culture. *International Journal of Active Learning*, 1(2), 38–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/ijal.v1i2.7738>
- Komala, L., Budiyanto, A., & Imbron, I. (2023). Pembentukan Generasi Mandiri Dan Kreatif Sesuai Profil Pelajar Pancasila. *DEDIKASI PKM*, 4(1), 75. <https://doi.org/10.32493/dedikasipkm.v4i1.127540>
- Majid, A. (2017). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Penerbit Aksara Timur.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative-Data-Analysis* (3 ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (1988). *Metode Penelitian Kualitatif*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muhammad. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Ar-Ruzz Media.
- Munandar, S. A., & Afifah, A. (2020). Ajaran Tasawuf dalam Serat Wedhatama Karya K.G.P.A.A Mangkunegara IV. *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 10(1), 51–75. <https://doi.org/10.36781/kaca.v10i1.3064>
- Ningrum, A. D., Sunarya, S., & Werdiningsih, Y. K. (2023). Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Mitra Sejati Karya Tulus Stp Sebagai Bahan Ajar Pembangun Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Bahasa Jawa. *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, 4(1), 19–26. <https://doi.org/10.26877/jisabda.v4i1.12904>
- Nugroho, Y. E., Widodo, W., & Hardyanto, H. (2019). Serat Wulang Putra sebagai Sumber Pendidikan Karakter Generasi Modern (Serat Wulang Putra As a Source of Characters Education for Modern Generation). *Alayasastra*, 15(2), 141–151. <https://doi.org/10.36567/ALY.V15I2.409>
- Pambudi, S., Utomo, S. T., & Muanayah, N. A. (2020). Arts Based Education Relevance in Seratwedhatama by K.G.P.A.A Mangkunegaran IV in Nusantara. *International Journal of Social Learning (IJSLS)*, 1(1), 42–53. <https://doi.org/10.47134/ijsl.v1i1.6>
- Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, Pub. L. No. 64 (2013). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/21626>
- Permana, IDGD. (2023). Profil Pelajar Pancasila Dalam Wiracarita Mahābhārata Sebagai Pedoman Guru Agama Hindu Dalam Mengembangkan Siswa Yang Berkualitas. *Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru*, 4(1), 80–90. <https://doi.org/10.25078/sa.v4i1.3235>
- Permendikbud Nomor 22, Pub. L. No. 22 (2020). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/163750/permendikbud-no-22-tahun-2020>
- Pujiartati, R., Joebagio, H., & Sariyatun, S. (2019). Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-nilai Serat Wedhatama untuk Menumbuhkan Etika dan Moral Siswa. *Yupa: Historical Studies Journal*, 1(1), 48–62. <https://doi.org/10.30872/yupa.v1i1.90>
- Rahayu, D. N. O., Sundawa, D., & Wiyanarti, E. (2023). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya dalam Membentuk Karakter Masyarakat Global. *Visipena*, 14(1), 14–28. <https://doi.org/10.46244/visipena.v14i1.2035>
- Sari, D. S., & Kowiyah. (2024). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi

- dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Matematika Bangun Ruang Siswa Sekolah Dasar (Studi Kasus di Kelas 4 SDN Cakung Barat 01 Jakarta Timur). *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 77–85. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1385>
- Suharsono, Mustansyir, R., & Murtiningsih, R. S. (2020). Moral dimensions of javanese forgiveness in serat wedhathama and serat nitiprana. *Utopia y Praxis Latinoamericana*, 25(Extra1), 473–483. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3784893>
- Sutarno, S., & Barida, M. (2017). Kajian Bahan Bimbingan dan Konseling dalam Serat Wedhatama. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(3), 114–122. <https://doi.org/10.17977/um001v2i32017p114>
- Wibawa, S. (2010). Nilai-Nilai Moral dalam Serat Wedhatama dan Pendidikan Budi Pekerti. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3), 72–84. <https://doi.org/10.21831/cp.v1i3.237>
- Winarto, Safaruddin, & Dian Devika, B. (2021). Optimalisasi Peran Guru dalam Mendidik Karakter Siswa Melalui Media Tembang Macapat Pangkur Pupuh 3 Serat Wedhatama (Disampaikan pada Guru SDN 3 Sauruh TasikmaduKaranganyar). *Adi Widya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.33061/wpm.v5i1.4551>